

LGBT DALAM TINJAUAN AL-QURAN DAN SUNNAH

Muhammad Arif & Dwi Sukmanila Sayska
IAIN Lhokseumawe, STAIN Gajah Putih Takengon
arifmid@yahoo.com, Dwi.sayska@gmail.com

Abstrak

Pembicaraan dan kampanye legalisasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di Indonesia semakin marak belakangan ini. Pendukung LGBT bahkan berani mengemukakan penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat al-Quran sebagai pembenaran bahwa LGBT bukanlah suatu yang haram. Mereka mengklaim bahwa dalam al-Quran tidak ada satupun ayat yang secara eksplisit menolak LGBT sebagaimana tidak ada ayat yang secara jelas menerimanya. Karena itu setiap orang berhak untuk menggali makna yang lebih relevan dan humanis tentang persoalan ini dengan menggunakan penafsiran kontekstual. Kajian ini disajikan dengan menelusuri ayat-ayat al-Quran yang dianggap melegalkan LGBT oleh para pendukungnya berikut penafsirannya secara kontekstual untuk dianalisa dan ditela'ah secara seksama guna mengetahui sejauh mana keabsahan penafsiran tersebut. Tentunya dengan tetap berpegang teguh dengan kaidah-kaidah penafsiran yang benar dalam memahami kitab suci al-Quran. Kesimpulan kajian menunjukkan akan kekeliruan penafsiran yang dilakukan oleh para pendukung LGBT dalam memahami ayat-ayat al-Quran. Al-Quran adalah kalam Allah yang untuk memahaminya memerlukan aturan dan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang diabaikan oleh kaum pendukung LGBT sehingga penafsirannya pun jauh dari kebenaran, yang kalau tidak diluruskan akan membawa kepada kehancuran peradaban manusia.

Kata Kunci: LGBT, al-Quran, Sunnah

Pendahuluan

Kaum liberal Indonesia tidak henti-hentinya menyuarakan pemahaman yang melawan arus dan jauh dari konsep Islam yang sudah baku. Mulai dari mendukung sekularisasi, menolak kewajiban jilbab bagi muslimah, menolak penerapan syariat Islam di berbagai daerah hingga mendukung pernikahan beda agama. Fenomena yang tak kalah menghebohkan akhir-akhir ini adalah mereka mulai berani mengkampanyekan legalisasi homoseksual, lesbian, gay, biseksual dan transgender atau disingkat LGBT dengan mengemukakan penafsiran kontekstual terhadap ayat-ayat al-Quran mengenai kisah kaum Nabi Luth dan konsep pernikahan. Logika sederhana yang dijadikan sebagai dasar oleh kaum liberal ini adalah metode kontekstualisasi pemahaman al-Quran, yang salah satu dampaknya adalah relativitas tafsir sehingga tidak ada yang mutlak kebenarannya. Hal ini berpotensi untuk membubarkan ajaran-ajaran Islam yang sudah final atau merubah hukum Islam sesuai kemauan siapapun yang ingin merubahnya karena tidak ada standar dan metodologi yang baku.¹ Ketidakpastian hukum ini juga dilihat dalam kasus legalisasi LGBT yang diusung kaum liberal ini.

Pertanyaannya sekarang adalah benarkah al-Quran melegalkan LGBT sebagaimana kesimpulan dari tafsir kontekstual yang diusung kaum liberal? Ataukah sebaliknya al-Quran justru melarang LGBT dan menganggapnya sebagai penyimpangan seksual? Pertanyaan ini begitu urgen dijawab mengingat dari hari ke hari kaum LGBT dan para pendukungnya semakin gencar mengkampanyekan gaya hidup dan perilaku mereka dengan dalih tak ada larangan yang tegas dalam teks-teks agama, sehingga hal ini

¹ Adian Husaini, 2009, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani Press, hal 213-214.

akan berdampak luas pada masyarakat terutama generasi muda. Apalagi pendukung LGBT sudah berani mewacanakan pengajuan RUU Legalisasi pernikahan sesama jenis di Indonesia.

Pembahasan

Berikut ini adalah ayat-ayat al-Quran yang dijadikan argument oleh para pendukung LGBT untuk melegitimasi perbuatannya dalam al-Quran serta penjelasan analisisnya:

1. Surat Al-Isra ayat 84 dalam menafsirkan kata *syakilatih*:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

"katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (syakilatih) masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya".

Pendukung LGBT menyatakan bahwa LGBT mendapatkan tempatnya di dalam al-Quran melalui penafsiran kata *syakilah* dalam ayat diatas dengan arti fitrah atau sifat bawaan yang sudah ada semenjak lahir.² Mereka memandang bahwa berdasarkan ayat tersebut al-Quran justru melegalkan LGBT karena homoseksual merupakan spektrum seks pilihan yang diberikan oleh tuhan dimana ia mempunyai posisi sama layaknya kaum heteroseksual.³ Hal ini berangkat dari konsep kontekstual penafsiran yang menganggap bahwa tafsir jangan terpaku pada makna teks semata, namun harus menggunakan konteks sosio historis di saat teks tersebut ditafsirkan, agar mendapat penafsiran yang sesuai dengan zaman teks itu digunakan.

² Sebagaimana disebutkan oleh Khoirul Anwar pada tulisannya yang berjudul: "Dalil LGBT dalam Al-Quran", website: islamlib.com/gagasan/dalil-lgbt-dalam-al-quran.

³ Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin; Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, (Yogyakarta: Insist Press, 2007, hal 140).

Analisis Penafsiran:

Para ulama dalam menjelaskan kata *syakilah*, terlebih dahulu melihat dari aspek bahasanya. Kata *syakilah* di dalam surat al Isra ayat 84 ini secara bahasa memiliki banyak arti, diantaranya: keadaan, arah, niat, cara, dan tabiat.⁴ Berdasarkan ini maka makna ayat menjadi: “*katakanlah, setiap orang berbuat menurut keadaannya, arahnya, niatnya, caranya dan tabiatnya*”. Keadaan, cara, arah, niat dan tabiat yang menjadikan seseorang berbuat dan berperilaku menurut kondisi tersebut tidaklah bisa dipahami sebagai fitrah manusia sebagaimana yang dimaksudkan oleh para pendukung LGBT. Sebab perbuatan seseorang adakalanya baik dan adakalanya buruk. Sedangkan fitrah akan selalu benar karena fitrah itu karunia ilahi yang hanya bertujuan untuk mewujudkan ketaatan kepada-Nya.⁵

Kalaupun yang dimaksudkan disana adalah tabiat, tabiat bukanlah fitrah atau sifat bawaan semenjak lahir. Tabiat sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab adalah watak yang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya. Tindakan-tindakan seseorang lahir dari wataknya tersebut disadari atau tidak. Watak lahir dari interaksi seseorang dengan selainnya lewat pendidikan ataupun pengaruh lingkungan, baik lingkungan hidup, mati ataupun melalui peristiwa-

⁴ Lihat: Tajul 'Arus, J 29, hal 270, Zamakhsyari, *Tafsir Al Kassyaf*, vol 2, hal 645, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranil Azhim*, j 5, hal 113, Ragib al Asfahani, *Mufadat alfazhil Qur'an*, vol 1 hal 551.

⁵ Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa fitrah manusia adalah berakidah tauhid (keyakinan akan keesaan Allah swt), manusia semenjak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quranil 'Azhim*, j 3 hal 432

peristiwa yang terjadi.⁶ Jadi pendidikan dan lingkunganlah yang mempengaruhi watak dan tabiat seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dalam hadisnya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ ، أَوْ يَنْصَرَانِهِ ،
أَوْ يَمَجْسَانِهِ ،

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orangtuanyalah yang menjadikan dia sebagai orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi" (HR. Muslim)

Watak/tabiat akan menjadikan seseorang berbuat melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan wataknya tersebut. Berdasarkan ini maka susunan ayat diatas bisa dipahami bahwa setiap orang berbuat menurut keadaannya (watak/tabiat) masing-masing. Inilah pemahaman yang dipegang oleh para ulama tafsir dari dulu sampai sekarang. Dalam tafsir Abu Su'ud: "Setiap orang dari kalian (orang-orang beriman) ataupun selain kalian (dari orang-orang kafir) amalnya sesuai dengan keadaannya apakah dalam petunjuk atau kesesatan, atau menurut watak dan esensi ruhinya".⁷ Orang beriman berbuat menurut watak dan karakternya yang selalu taat kepada perintah Allah, sebaliknya orang kafir akan berbuat menurut tabiat dan karakternya yang selalu melanggar perintah Allah. Hal ini juga disampaikan oleh Imam As-Syaukani di dalam tafsirnya: "ayat ini pada hakikatnya merupakan celaan terhadap orang kafir (yang tetap pada kekufurannya dan tidak mau menjalankan perintah Allah) serta pujian terhadap orang beriman (yang taat mengerjakan perintah Allah).⁸ Jadi ayat ini secara tidak

⁶ M. Quraish Shihab, Perempuan: *Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, cit III, 2006), hal 275

⁷ Abu Su'ud, *Tafsir Abu Suud*, j 4 hal 222

⁸ As Syaukani, *Fathu al Qadir*, j 4 hal 347

langsung merupakan celaan bagi orang kafir dan pujian bagi orang yang beriman. Pemahaman ini juga dipilih oleh Imam Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir di dalam menafsirkan ayat.⁹ Dengan kata lain ayat tersebut mengajak kepada umat manusia untuk memperhatikan setiap perbuatan yang dilakukannya, sebab setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Jadi amatlah keliru menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa perbuatan seseorang terjadi menurut fitrahnya masing-masing, termasuk pemikiran bahwa orientasi seksual adalah bawaan sejak lahir. Tidak ada satupun pernafsiran ulama baik klasik maupun kontemporer yang menyatakan bahwa kalimat *syakilah* berarti fitrah atau bawaan sejak lahir. Kalau semua perbuatan dianggap sebagai bawaan sejak lahir, tentu akan rusaklah seluruh aturan di dunia ini, tanpa ada satupun perbuatan yang bisa dianggap salah atau tidak benar. Semua orang akan beralasan kalau perbuatan yang dilakukannya (baik yang salah maupun benar) terjadi karena fitrah yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa korupsi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras dan kriminal lainnya adalah perbuatan yang tidak boleh disalahkan karena itu merupakan fitrah si pelaku yang merupakan bawaan sejak lahir. Tentu saja hal ini tidak dapat dibenarkan.

LGBT bukan fitrah, tapi penyimpangan yang baru muncul semenjak zaman nabi Luth as. Kalaulah itu fitrah tentulah sudah ada sejak zaman nabi Adam as sebagai manusia pertama. Fakta ini cukup menjadi bukti kalau LGBT menyimpang dari fitrah yang lurus

⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, j 10 hal 322 dan Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quranil 'Azhim*, j 3 hal 61, Kairo: dar al manar

sebagaimana menyimpanginya kemusyrikan dari akidah tauhid.¹⁰ Orientasi seksual yang menjadi fitrah manusia adalah orientasi seksual yang bersifat heteroseksual (mencintai lawan jenis) bukan pada orientasi seksual yang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah taala:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
 وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ
 الْمَأْبِ

"Dihiasi bagi manusia rasa cinta terhadap sesuatu yang diinginkan nafsu, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik". (Ali Imran: 14)

Syahwat laki-laki kepada wanita adalah sesuatu yang telah digariskan Allah kepada umat manusia. Hasrat seksual yang terdapat pada masing-masing pria dan wanita merupakan rahasia ilahi¹¹ yang diberikan Allah kepada keduanya untuk hikmah yang amat banyak. Diantara hikmah itu adalah menjaga kelangsungan keturunan umat manusia. Dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan adanya rasa cinta dan dorongan seksual antara lawan jenis (pria dan wanita), bukan dengan melakukan hubungan sejenis (homoseksual). Itulah hubungan yang dikehendaki oleh sang Pencipta serta sejalan dengan fitrah manusia.

¹⁰ Dr. Wasim Fathullah, *Tahziru Ahli as Shirat min ahli shihaq wa Liwath*, hal 6, Maktabah Syamilah

¹¹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Terj: Hemail Threeska, MA, Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al Qur'an dan As Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih*, (Jakarta: Akbar Media, 2010), hal 262

Menyimpangnya perilaku homoseksual dari fitrah juga dikuatkan dengan adanya azab yang Allah janjikan terhadap pelakunya. Bagaimana mungkin Allah menjadikannya sebagai fitrah, sementara Dia juga mengancam pelakunya dengan azab yang pedih.¹² Bahkan azab Allah terhadap kaum homoseksual berada pada tingkat yang sangat mengerikan. Dahsyatnya azab tersebut dipaparkan secara gamblang oleh Imam Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Ad Da' wa ad Dawa'* yang menyebutkan:

"Allah belum pernah menguji seorangpun di dunia ini sebelum kaum Luth dengan perilaku bejat seperti itu, dan belum pernah mengazab dengan azab seperti itu. Dimana digabungkan atas mereka azab yang bertubi-tubi, mulai dari penghancuran, membalikkan kampung mereka, mengubur dan melempari mereka dengan batu dari langit lalu menghukum mereka dengan hukuman yang belum pernah ditimpakan terhadap umat sebelum mereka. Yang demikian itu lantaran beratnya pelanggaran yang mereka perbuat. Seolah-olah bumi tidak ridha perbuatan tersebut dilakukan di atasnya, malaikat lari ke penjuru langit dan bumi karena takut azab tersebut akan menimpa mereka. Bumi mengadu kepada Allah swt, dan gunung-gunung hampir berpindah dari tempatnya".¹³

Setelah Allah swt memberikan ancaman terhadap pelaku homoseksual sedemikian rupa serta menimpakan azab yang demikian berat, masih logiskah mengatakan bahwa Allah swt menghukum kaum seperti itu lantaran hanya melaksanakan apa yang sudah menjadi fitrah mereka? Sungguh amat besar kedustaan pada apa yang mereka utarakan.

¹² Azab terhadap pelaku homoseksual dikisahkan Allah dalam kisah kaum Luth yang terdapat beberapa surat dalam al-Quran, diantaranya QS. Al A'raf 80-84, Huud 69-83, Al Hijir 51-77 dan lain lain.

¹³ Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *Ad Da' wa Ad Dawa'*, hal 294.

2. Surat Al-Waqi'ah ayat 17, Surat Al-Insan ayat 9, surat At-Thur ayat 24 dalam menafsirkan keberadaan anak muda laki-laki yang melayani penghuni surga:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ

"Mereka dilayani oleh anak-anak muda lelaki yang tetap kekal (dalam keadaan mudanya), yang sentiasa beredar di sekitar mereka". (Surat Al Waqi'ah 17)

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا

"Dan mereka dilayani oleh anak-anak muda lelaki yang tetap kekal (dalam keadaan mudanya), yang sentiasa beredar di sekitar mereka; apabila Engkau melihat anak-anak muda itu, nescaya Engkau menyangkanya mutiara yang bertaburan". (Surat Al Insan 19)

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ

"Dan mereka dilayani oleh anak-anak muda lelaki yang senantiasa beredar di sekitar mereka, (yang cantik parasnya) seolah-olah anak-anak muda itu mutiara yang tersimpan dengan sebaik-baiknya". (Surat At Thur 24)

Menurut pendukung LGBT, ayat-ayat ini menyebutkan bahwa di surga nantinya manusia ditemani oleh anak-anak muda ganteng. Disebutkannya "anak-anak muda ganteng" adalah sebagai bentuk motivasi al-Quran kepada manusia agar berusaha untuk masuk surga dengan iming-imingan tersebut. Hal ini menurut mereka berkaitan erat dengan imajinasi masyarakat Arab ketika itu, yang memiliki kecendrungan terhadap anak-anak muda ganteng. Ini berarti bahwa perilaku homoseksual diakui di dalam al-Quran.¹⁴

¹⁴ Khoirul Anwar, 14 Februari 2016, Dalil LGBT dalam Al-Quran, website: islamlib.com/gagasan/dalil-lgbt-dalam-al-quran. Pendapat yang sama juga dianut

Analisis Kritis Penafsiran:

Para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat diatas menjelaskan terlebih dahulu tentang keberadaan anak-anak muda ganteng tersebut. Imam At-Thabari ketika menjelaskan tentang orang-orang terdahulu yang sudah Allah masukkan ke dalam surga menyebutkan bahwa mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang usianya sama. Mereka tidak akan berubah menjadi tua dan tidak pula akan mati.¹⁵ Anak-anak muda itu kata Imam As-Shabuni tetap dalam kondisi anak-anak dan tidak akan mengalami penuaan selama-lamanya dan bertugas sebagai pelayan di surga.¹⁶ Tugas mereka adalah sebagai pelayan penghuni surga, diterangkan di dalam surat al-Waqi'ah bahwa mereka datang dengan membawa gelas, cerek dan minuman bagi penghuni surga. Tugas sebagai pelayan penghuni surga juga diisyaratkan dalam surat al-Insan ayat 19. Walaupun disini tidak disebutkan secara langsung posisi mereka sebagai pelayan tetapi keadaan mereka yang mengelilingi penduduk surga mengindikasikan hal itu. Anak-anak muda itu - kata Imam Ibnu 'Asyur - adalah pelayan di surga, mereka bukan budak akan tetapi mereka adalah sekelompok orang yang khusus Allah ciptakan untuk membantu orang-orang beriman di surga.¹⁷ Sementara Surat at-Thur bercerita tentang penampilan mereka yang indah dan gemerlap " *bagaikan mutiara yang tersimpan*". Disifati dengan mutiara tersimpan menandakan keindahan.¹⁸ Hal ini sesuai dengan sifat

oleh Muhammad Galal Kisyk dalam bukunya yang penuh kontroversial dan pernah dibredel oleh *Majma' al Buhts al Islamiyah* (Lembaga Penelitian Islam Al Azhar) dengan judul " *Khawathir Muslim fi Mas'alah Jinsiyah*". Buku ini dibredel karena isinya yang terlalu vulgar dan bertentangan dengan hukum Islam.

¹⁵ At Thabari, *Jamiul Bayan*, j 23 hal 101

¹⁶ As Shabuni, *Aisar at Tafasir*, J 4 hal 190

¹⁷ Ibnu Asyur, *Tahrir wa Tanwir*, j 27 hal 56

¹⁸ As Syanqiti, *A'dwau al Bayan*, j 7 hal 456

mutiara yang selalu disimpan pemiliknya untuk menjaga keindahannya, tidak dipakai kecuali pada waktu-waktu tertentu sehingga ia tetap putih dan berkilau.¹⁹ Ini semua menunjukkan akan besarnya nikmat yang didapatkan seseorang di surga nantinya. Menurut Imam al-Qurthubi surga pada hakikatnya tidak membutuhkan pelayan, hanya saja disebutkan demikian untuk menunjukkan kenikmatan tiada tara yang diperoleh penduduk surga, dan kenikmatan itu belum sempurna kalau tidak diiringi oleh pelayan-pelayan dan anak-anak muda yang gagah lagi suci.²⁰

Dari uraian ulama tafsir di atas tampak bahwa kata (*wildan mukhalladun*) dan (*ghilman*) yang terdapat dalam tiga ayat diatas sama sekali tidak berkaitan dengan pelayanan terkait masalah seksualitas yang dikaitkan dengan orientasi seksual sesama jenis. Ayat ini hanya menjelaskan tentang kondisi penduduk surga, dimana mereka dikelilingi para pelayan muda yang melayani dengan cekatan dengan membawa gelas dan cerek-cerek berisi air dari sungai-sungai surga yang mengalir. Para pelayan tersebut berparas ganteng dan berwajah cerah laksana mutiara yang bertebaran dan akan kekal abadi melayani penghuni surga.

Mengapa mereka berparas ganteng dan gagah? Hal itu tentu sejalan dengan fitrah manusia yang cenderung menyukai pelayan yang berpenampilan baik dan cekatan. Dalam memilih karyawan saja, seorang manajer perusahaan tentulah akan memilih pegawai muda, enerjik dan berpenampilan bagus dibanding pegawai tua yang lamban dan buruk rupa. Maka para pelayan di surga akan jauh lebih baik, karena kenikmatan surga belum pernah terlihat oleh mata,

¹⁹ Ibnu Asyur, *Tahrir wa Tanwir*, j 27 hal 56

²⁰ Al Qurthubi, *Jami' Li Ahkamil Quran*, j 17 hal 69

terdengar oleh telinga dan terbayang dalam hati siapapun²¹. Ini adalah bentuk kesempurnaan nikmat yang Allah janjikan sebagai balasan terhadap amal perbuatan orang beriman di dunia.

Yang pasti tidak ada satupun pemahaman ayat yang menunjukkan adanya ketertarikan penghuni surga secara seksual kepada para pelayan yang mengelilingi mereka tersebut. Hal ini berbeda ketika al-Quran berbicara tentang bidadari surga yang secara tegas disebutkan bahwa mereka akan dijadikan sebagai istri-istri dan pasangan-pasangan yang suci bagi penduduk surga kelak. Ini berarti bahwa kenikmatan surga yang dijanjikan Allah kepada orang beriman bukanlah dengan iming-iming orientasi seksual kepada sesama jenis, melainkan orientasi seksual kepada lawan jenis yaitu para istri dan bidadari. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt:

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا
جَانٌّ (٥٦) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٥٧) كَأَنَّهُنَّ
الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (٥٨)

“Di dalam surga terdapat bidadari-bidadari yang sopan, yang menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.” (QS Ar Rahman: 56-58)

Begitu juga dalam hadis nabi, dijelaskan keindahan bidadari yang akan menjadi pasangan orang beriman di surga nantinya. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

²¹ HR. Tirmidzi, no 3197.

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ
وَإِلَّتِي تَلِيهَا عَلَى أَضْوَاءِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ امْرَأَةٍ
مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يَرَى مَخَ سَوْقَهُمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ وَمَا
فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ

"*Sesungguhnya rombongan yang pertama kali masuk surga, wajahnya seperti rembulan pada saat bulan purnama. Rombongan berikutnya, wajahnya bercahaya seperti bintang-bintang yang berkemilau di langit. Setiap orang dari mereka mempunyai dua isteri dimana sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari balik dagingnya. Di surga tidak ada bujukan.*"²²

Dalam hadis lain Rasulullah juga bersabda, yang artinya:

"*Sekiranya salah seorang bidadari surga datang ke dunia, pasti ia akan menyinari langit dan bumi dan memenuhi antara langit dan bumi dengan aroma yang harum semerbak. Sungguh tutup kepala salah seorang wanita surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.*"²³

Berdasarkan dalil dan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa kata *wildan mukhalladun* dalam al-Quran tidak dapat ditafsirkan sebagai pemuda yang disediakan untuk kaum homoseksual di surga, karena tidak ada satupun dalil yang mendukung dan tidak ada kesesuaian dengan pembahasan ayat. Pemuda yang kekal lagi berparas elok tersebut Allah jadikan hanya sebagai pembantu penghuni surga yang selalu cekatan dalam melaksanakan tugasnya.

²² HR. Muslim, J IV, Kitab al-Jannah, no 7325

²³ HR. Bukhari dan Muslim

3. Surat An-Nur ayat 31 dalam menafsirkan *ghairu ulil irbati*:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ
عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نَسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ
الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يُضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيَعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan Katakanlah kepada perempuan-perempuan yang beriman supaya menundukkan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka; dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan mereka kecuali yang zahir daripadanya; dan hendaklah mereka menutupkan kerudung mereka sampai ke dada mereka dan janganlah mereka memperlihatkan perhiasan tubuh mereka melainkan kepada suami mereka, atau bapak mereka atau bapak mertua mereka atau anak-anak mereka, atau anak-anak tiri mereka, atau saudara-saudara mereka, atau anak bagi saudara-saudara mereka yang laki-laki, atau anak bagi saudara-saudara mereka yang perempuan, atau perempuan-perempuan Islam, atau hamba-hamba mereka, atau orang lelaki yang tidak berkeinginan kepada perempuan, atau kanak-kanak yang belum mengerti tentang aurat perempuan; dan janganlah mereka menghentakkan kaki untuk diketahui orang akan apa yang tersembunyi dari perhiasan mereka; dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu memperoleh kemenangan.

Ayat tersebut mengandung perintah terhadap perempuan beriman untuk menundukkan pandangan serta menjaga kemaluannya. Disamping itu mereka juga diperintahkan untuk memakai kerudung hingga menutupi dada dan tidak boleh

menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada orang-orang tertentu. Dan diantara orang-orang tertentu itu ada *at-Tabi'in* (pelayan laki-laki) yang disifati dengan *ghairu ulil irbah* (yang tidak punya nafsu terhadap wanita). Laki-laki yang tidak mempunyai nafsu terhadap wanita (*ghairu ulil irbah*) ini dipahami oleh para pendukung LGBT dengan mereka yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama jenis.²⁴

Analisis Kritis Penafsiran:

Untuk menganalisa pandangan diatas tentu harus dikenal dulu siapakah yang dimaksud dengan *at-tabi'in ghairu ulil irbah* ini. Imam At-Thabari di dalam kitab tafsirnya dengan mengutip ungkapan Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka adalah laki-laki yang ikut membantu di rumah tangga lelaki lain, ia tidak dicemburui dan perempuan di rumah itupun tidak khawatir jika melepaskan cadar di hadapannya. Hal itu disebabkan laki-laki tersebut kurang akal dan tidak memiliki hasrat terhadap perempuan.²⁵ Hal senada diungkapkan oleh imam Ibnu 'Asyur di dalam tafsirnya bahwa mereka itu adalah laki-laki merdeka yang terhimpun padanya dua sifat sekaligus yaitu sebagai pembantu dan tidak memiliki hasrat terhadap wanita. Sebagai pembantu dan tidak memiliki hasrat terhadap wanita juga disebutkan oleh Imam As-Syauqani di dalam tafsirnya *Fathu al-Qadir* dengan mengatakan: " yang dimaksud (*ghairu ulil irbah*) dalam ayat ini adalah makna zhahirnya yaitu mereka yang bertugas sebagai pembantu rumah tangga dan tidak

²⁴ Khoirul Anwar, 14 Februari 2016, Dalil LGBT dalam Al-Quran, website: islamlib.com/gagasan/dalil-lgbt-dalam-al-quran.

²⁵ At Thabari, *Jamiul Bayan*, j 19 hal 161

mempunyai keinginan terhadap wanita.²⁶ Pemahaman ini lebih tepat dan cocok jika ditinjau secara bahasa. Dalam bahasa Arab kata *Irbah* berarti memiliki keinginan terhadap wanita. Sedangkan *at-tabi'in* berarti yang mengikuti/bekerja pada orang lain. Jadi *at-tabi'in ghairu ulil irbah* berarti yang kerjanya mengikuti orang lain dan tidak memiliki keinginan terhadap wanita.²⁷

Perihal penyebab tidak adanya keinginan orang tersebut terhadap wanita, para ulama berbeda pendapat; ada yang mengatakan mereka itu adalah orang tua yang sudah hilang nafsu syahwatnya.²⁸ Ada yang mengatakan mereka itu orang idiot yang tidak peduli dengan urusan wanita, ada yang mengatakan mereka itu orang impoten yang tidak lagi memiliki nafsu syahwat baik di kelamin maupun di hatinya.²⁹ Ada yang mengatakan mereka itu orang yang telah dikebiri, atau pelayan suatu kaum atau karena banci (*mukhannas*)³⁰. Namun pendapat yang benar adalah semua orang yang tidak memiliki hasrat terhadap wanita, bisa menjaga dari fitnah dan tidak menyampaikan tentang aurat wanita kepada orang lain.³¹ Allah memberikan keringanan dengan membolehkan bagi wanita untuk menampakkan perhiasan pada mereka. Ini semata-mata untuk menghilangkan *masyaqqah* (kesulitan) bagi wanita serta tidak adanya kemungkinan nafsu syahwat dari kedua belah pihak.³²

Syarat bisa menjaga fitnah dan tidak menyampaikannya kepada orang lain adalah didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari 'Aisyah bahwa dulu pada zaman nabi ada

²⁶ As Sya'uqani, *Fathu Qadir*, j 5 hal 210

²⁷ Lihat Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, j 18 hal 220

²⁸ Abu Su'ud, *Tafsir Abu Su'ud*, j 5 hal 42

²⁹ Abdur Rahman As Sa'adi, *Taisir Karim Ar Rahman*, j 1 hal 566

³⁰ Al Qurthubi, *Jami' li Ahkamil Quran*, j 12 hal 234

³¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, j 18 hal 220

³² Ibnu 'Asyur, *Tahrir wa Tanwir*, j 18 hal 211

seorang *mukhannas* (banci), ia biasa keluar masuk rumah isteri Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*. Mereka menganggap laki-laki itu termasuk *ghairi ulil irbah* (yang tidak mempunyai nafsu terhadap wanita). Suatu hari Nabi masuk dan mendapati orang banci ini berbicara dengan laki-laki lain tentang lekuk-lekuk tubuh wanita. Sejak saat itu Nabi melarangnya masuk ke rumah isteri-isteri beliau.³³

Berdasarkan itu, jelaslah bahwa maksud dari *at-Tabiin ghairi ulil irbah* itu adalah laki-laki yang tidak mempunyai hasrat seksual terhadap perempuan, bisa jadi karena tua, kurang akal, dikebiri, pikun atau impoten. Namun mereka yang tidak memiliki hasrat seksual terhadap perempuan ini tidaklah serta merta dipahami sebagai mereka yang memiliki hasrat seksual terhadap sesama laki-laki atau homoseksual. Tidak ada satupun ulama tafsir yang menafsirkan demikian sebagaimana yang dilakukan oleh para pendukung homoseksual. Dengan kata lain argumen yang coba dibangun oleh pendukung kaum homoseksual tidak berdasar sama sekali.

Dengan begitu maka pemahaman yang benar dari ayat diatas adalah diberi keringanan bagi kaum wanita untuk menampakkan perhiasannya di samping kepada suami, ayah, mertua, putra-putra kandung, putra-putra tiri, saudara-saudara laki-laki, keponakan dari saudara laki-laki dan saudara perempuan, para muslimah dan para budak yang mereka miliki, juga kepada laki-laki yang tidak memiliki hasrat seksual pada wanita dengan syarat bisa terjaga dari fitnah dan tidak menceritakan aurat wanita tersebut pada orang lain.

³³ Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no 5820, j 7 hal 11

4. Surat Al-Ankabut ayat 29 dalam menafsirkan penyebab diturunkan azab pada umat Nabi Luth:

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي
نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّتُمْ
بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Patutkah kalian mendatangi orang lelaki (untuk memuaskan nafsu syahwat kalian)? dan kalian merampok serta melakukan kemungkaran di tempat-tempat perhimpunan kalian?" maka kaumnya tidak menjawab selain daripada berkata: "Datangkanlah kepada kami azab Allah (yang engkau janjikan itu) jika betul engkau dari orang-orang yang benar".

Dalil keempat yang dipakai oleh pendukung LGBT adalah ayat-ayat yang berbicara tentang azab Allah yang ditimpakan terhadap kaum Luth. Mereka mengemukakan bahwa azab yang menimpa kaum Luth seperti dalam surat diatas, bukanlah karena perbuatan homoseksual yang mereka lakukan. Tapi lantaran hubungan seks sejenis yang mereka lakukan terjadi di luar nikah dan dengan jalan pemerkosaan.³⁴ Ditambah lagi dengan kejahatan-kejahatan lain yang mereka lakukan seperti merampok, menumpuk harta, tidak berlaku sopan terhadap tamu dan lain sebagainya.³⁵

Analisis Kritis Penafsiran:

Secara tekstual ayat di atas berbicara tentang pengingkaran nabi Luth terhadap kemungkaran-kemungkaran yang diperbuat oleh

³⁴ Mun'im Sirry, 20 Februari 2016, An Alternative Muslim Discourse on LGBT, website: www.quareta.com/post/alternative-muslim-discourse-lgbt, ditulis ulang dalam bahasa Indonesia oleh Denny JA di website: www.inspirasi.co/post/detail/5806/munim-sirry-menafsirkan-kisah-nabi-luth-secara-berbeda.

³⁵ Irshad Manji, *Allah, Liberty, And Love*, hal 133

kaumnya. Kemungkaran-kemungkaran yang mereka lakukan itu banyak, diantaranya melakukan homoseksual, merampok dan berbagai macam kejahatan-kejahatan lainnya yang mereka lakukan di setiap perkumpulan mereka. Karena kemungkaran-kemungkaran inilah mereka diazab oleh Allah swt. Namun apa yang disampaikan oleh pendukung LGBT dengan menganggap bahwa melakukan homoseksual bukanlah bagian dari pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah perkataan yang mengada-ada dan bertentangan dengan nash ayat. Nash ayat justru menjelaskan bahwa dosa pertama kaum nabi Luth adalah melakukan praktek homoseksual. Bagaimana mungkin para pendukung LGBT menafikannya disaat ayat begitu tegas dan jelas menyebutkannya. Ketika nabi Luth berkata kepada kaumnya: (*Patutkah kalian mendatangi orang lelaki untuk memuaskan nafsu syahwat kalian?*) Ini di dalam bahasa Arab disebut *istifham inkari* (kalimat pengingkaran) yaitu pengingkaran nabi Luth terhadap perilaku kaumnya yang melakukan homoseksual.³⁶

Apa yang diutarakan oleh pendukung LGBT tentang kaum nabi Luth yang diazab bukan karena perilaku homoseksualnya tapi karena pelanggaran yang lain, adalah pemahaman yang dipaksakan, semata-mata untuk melegalkan LGBT. Bahkan surat al-Ankabut ayat 29 yang mereka anggap mendukung pemahaman mereka justru semakin menegaskan bahwa dosa dan penyimpangan pertama yang dilakukan oleh kaum Luth adalah melakukan homoseksual. Berkata syekh Muhammad Rasyid Ridha di dalam tafsirnya: "Kejahatan kaum nabi Luth sangat banyak sekali, tapi yang paling keji dan jahat

³⁶ Wahbah Zuhaili, Tafsir *al Wasith*, j 3 hal 1961

adalah kebiasaan mereka melakukan homoseksual (laki-laki mendatangi laki-laki)".³⁷

Merampok dengan mengambil hak milik orang lain secara paksa juga merupakan perbuatan keji. Namun merampok di dalam ayat ini pun sebagaimana dijelaskan oleh para ulama tafsir juga bisa mengacu kepada dua makna; pertama merampok harta, kedua merampok hak kaum hawa, dengan memuaskan nafsu terhadap sesama laki-laki.³⁸ Mereka itu menurut syekh Sya'rawi di dalam tafsirnya disamping merampok harta manusia di jalanan juga merampas jalan untuk memperoleh keturunan.³⁹ Berdasarkan itu maka Imam Al-Qurthubi menyatakan bahwa jika ada yang menyatakan bahwa azab kaum Luth hanya disebabkan kekufuran dan pengingkaran mereka terhadap rasul Allah seperti umat yang lain, maka pendapat itu salah, sebab Allah telah menjelaskan bahwa mereka diazab disebabkan berbagai macam maksiat yang mereka lakukan dan diantara maksiat-maksiat itu adalah melakukan homoseksual."⁴⁰ Bahkan kalau dicermati lagi ternyata kemungkaran-kemungkaran bertumpuk yang dilakukan oleh kaum Luth itu semata-mata adalah untuk melampiaskan nafsu homoseksualnya. Mereka merampok para musafir dengan tujuan melakukan homoseksual dengan musafir tersebut. Begitu juga dengan kemungkaran-kemungkaran yang mereka lakoni di majlis-majlis pertemuan mereka, semua itu tiada lain adalah dalam rangka melakukan homoseksual sesama mereka.⁴¹

³⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar*, j 12 hal 111

³⁸ Ibnu 'Athiyah, *Tafsir Ibnu Athiah*, j 5 hal 225

³⁹ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, j 1 hal 6986

⁴⁰ Al Qurthubi, *Jami' Li ahkamil Quran*, VII/ 234

⁴¹ At Thabari, *Jamiul Bayan*, J 20 hal 28 - 30

Jadi apa yang dikemukakan oleh pendukung LGBT bahwa azab Allah terhadap kaum nabi Luth bukanlah karena melakukan homoseksual adalah pandangan yang mengada-ada. Semua ayat al-Quran yang menceritakan kisah nabi Luth justru menunjukkan bahwa kejahatan utama kaum nabi Luth adalah homoseksual. Karena kejahatan itu jugalah mereka diazab oleh Allah dengan azab yang pedih. Inilah pemahaman yang benar dan sesuai dengan kaidah penafsiran serta disepakati oleh para ulama tafsir dari dulu sampai sekarang.

Homoseksual adalah kejahatan baik dilakukan atas dasar suka sama suka ataupun dengan jalan perkosaan, semuanya masuk dalam kategori *fahisyah* (perbuatan keji) yang dilarang oleh Allah swt. Bahkan saking kejinya perbuatan tersebut Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* memberikan peringatan yang berulang-ulang agar umatnya terhindar dari perilaku tersebut. Diantara peringatan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* tersebut adalah:

- Hadis pertama:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ.

"Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya".⁴²

- Hadis kedua:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

"Sesungguhnya yang paling aku takuti menimpa umatku adalah perbuatan kaum Luth".⁴³

⁴² HR. Tirmidzi: 1456, Abu Dawud: 4462, Ibnu Majah: 2561, Ahmad: 2727 dishahihkan oleh Albani.

⁴³ HR. Ibnu Majah: 2563, 1457, Tirmidzi berkata: Hadis ini hasan Gharib, Hakim berkata: Hadis shahih isnad, dishahihkan oleh Albani.

- adis ketiga:
لَعَنَّ اللهُ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ " ثَلَاثَ مَرَّاتٍ
"Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth (beliau mengulanginya sebanyak tiga kali)".⁴⁴
- Hadis keempat:
لَا يَنْظُرُ اللهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرٍ
"Allah tidak mau melihat kepada laki-laki yang menyetubuhi laki-laki atau menyetubuhi wanita pada duburnya".⁴⁵

Begitulah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memperingatkan umatnya agar tidak terjerumus ke dalam dosa yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Luth. Kisah kaum Luth dan akhir kehidupan mereka yang mengesankan serta kerasnya ancaman hukuman yang Rasulullah sampaikan seyogyanya bisa menyadarkan generasi sekarang akan besarnya pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku homoseksual.

Penutup

Dari paparan di atas jelas terlihat kerancuan penafsiran yang diterapkan oleh pendukung LGBT. Penafsiran yang mereka namakan dengan tafsir kontekstual adalah sebuah wacana baru yang dikembangkan oleh kaum liberal dengan penerapan metode hermeneutika dalam menafsirkan al-Quran. Hermeneutika sendiri secara harfiah berarti tafsir. The new Encyclopedia Britanica menulis bahwa hermeneutika adalah prinsip-prinsip general tentang interpretasi Bibel. Kaum liberal begitu gencar mengusung metode

⁴⁴ HR Ahmad, no 2915, berkata Syu'aib al Arna'ut: sanadnya hasan, berkata Bukhari: hadis hasan.

⁴⁵ HR Tirmidzi, no 1165, dihasankan oleh Albani.

hermeneutika sebagai pengganti atau pelengkap dari tafsir al-Quran yang selama ratusan tahun telah dikenal dan diterapkan para ulama dalam menafsirkan al-Quran dengan alasan bahwa tafsir klasik tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam. Padahal penetapan metode hermeneutika dalam menafsirkan al-Quran berdampak pada relativisme tafsir. Karena meskipun teks al-Quran tidak diubah tetapi jika cara menafsirkannya sudah diubah maka produk tafsirnya juga akan berbeda. Dengan hermeneutika bisa keluar produk hukum yang bertolak belakang dengan hukum Islam yang sudah disepakati ulama selama ini. Semua perubahan itu bisa dilakukan dengan mengatasnamakan "tafsir kontekstual" yang dianggap sejalan dengan perkembangan zaman.⁴⁶

Disinilah letak perbedaan mendasar antara kaedah tafsir yang sudah baku dengan metode kontekstual yang diusung oleh kaum liberal. Dalam tafsir kontekstual tidak ada penafsiran yang mutlak. Seorang mufassir akan selalu subjektif dan tidak ada metode yang betul-betul objektif menjelaskan teks agama. Hukum Islam dapat diubah sesuai kemauan siapa saja yang mau mengubahnya atas nama ijtihad dan penafsiran. Tidak ada standar metodologi yang baku yang harus dijadikan pedoman, bahkan hanya dengan alasan tidak sesuai dengan hak azazi manusia sebuah hukum yang sudah disepakati berabad-abad lamanya dapat dibongkar kembali. Jadi dengan tafsir kontekstual, penafsiran al-Quran dapat terus berubah-ubah hingga hari kiamat tergantung kondisi dan keadaan penafsirnya.

Tafsir kontekstual ini kemudian diusung untuk melegalkan LGBT dengan menafsirkan secara bebas ayat-ayat al-Quran serta

⁴⁶ Adian Husaini, 2007, *Hermetika dan Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, hal 4-8.

mengenyampingkan makna tekstual dan dalil ayat lain maupun hadis. Padahal dalam menafsirkan al-Quran terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang mufassir agar tidak salah memahami dan menjelaskan hukum-hukumnya. Diantara syarat tersebut adalah⁴⁷: Akidah yang lurus dan benar, jauh dari hawa nafsu membela kepentingan pribadi atau golongan, menafsirkan al-Quran dengan al-Quran terlebih dahulu, memperkaya penafsiran dari sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, merujuk pendapat para sahabat jika tidak ada penjelasan dari hadis Nabi, merujuk pendapat para tabi'in jika tidak ada penjelasan dari ayat lain hadis maupun pendapat shahabat, mengetahui ilmu bahasa Arab dan cabang-cabangnya, mengetahui ilmu-ilmu pokok ajaran agama yang terkait dengan al-Quran, mempunyai pemahaman yang mendalam dan jenius untuk mengemukakan penjelasan dan makna yang sesuai dengan ajaran syariat.

Jadi seorang mufassir bukan hanya seorang yang berakidah lurus dan berniat baik dalam menafsirkan al-Quran, namun juga menguasai ilmu-ilmu pokok dalam ajaran Islam. Sebaliknya, seorang mufassir bukan hanya orang yang mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan lancar berbahasa Arab, namun juga harus berakidah lurus dan tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran.

Maka muncul keraguan, apakah kaum liberal yang mengusung penafsiran kontekstual sudah memiliki semua persyaratan di atas? Jika belum maka tentu saja penafsirannya pun dipertanyakan. Dan tentu saja dari semua persyaratan di atas jelas terlihat bahwa kaum liberal sudah bermasalah dari segi akidah dan keimanan terhadap

⁴⁷ Mana' Qatthan, *Mabahis Fi Ulum al-Quran*, h 301-303.

teks al-Quran, penuh kepentingan golongan, tidak mengindahkan dalil al-Quran dan hadis dalam penafsiran dan seterusnya. Hal ini berdampak pada ketidaksesuaian hasil penafsiran mereka dengan penafsiran ulama yang sudah baku dan berpandukan pada kaedah tafsir yang telah teruji berabad-abad lamanya. Dengan kata lain tafsir kontekstual tidak bisa dijadikan landasan dalam menentukan hukum LGBT. Tafsir kontekstual hanya didasarkan pada logika semata dan mengabaikan ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis yang membahas masalah yang sama. Apalagi para pencetus tafsir kontekstual terhadap ayat al-Quran masih belum memenuhi syarat sebagai mufassir sebagaimana yang telah ditetapkan dan disepakati ulama. Penafsiran yang komprehensif terhadap ayat-ayat yang dikemukakan kaum liberal menjelaskan bahwa LGBT adalah perbuatan haram yang mendapat laknat dan murka Allah. Azab tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Al-Quran adalah kitab Ilahi yang diturunkan kepada umat manusia lewat Rasulullah Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*. Beliau adalah yang bertugas untuk menjelaskan kandungan ayat al-Quran kepada umat manusia. Dan dalam banyak hadisnya Rasulullah menegaskan akan terlarangnya perilaku LGBT. Ini sebagai bukti haramnya LGBT hingga hari kiamat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Amady, Abu Su'ud, Irsyad al-Aqli as-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim.

Al-Ashfahani, Raghib, 1412 H, Mufradat fi gharib al-Qur'an, Beirut: Dal al-Ilmi dar as-Syamiyah.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, Ad-Da' wa Ad-Dawa', Pustaka Imam As-Syafi'i.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad, Tafsir al-Qurthubi, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.

An-Naisaburi, Muslim bin Hajaj, Shahih Muslim, Beirut: Dar al-Jail.

Anwar, Khoirul, 2016, Dalil LGBT dalam Al-Quran, website: islamlib.com/gagasan/dalil-lgbt-dalam-al-quran.

As-Sa'adi, Abdur Rahman, 2000, Taisir al-Karim Ar-Rahman, Beirut: Muassasah ar-Risalah.

As-Shabuni, Muhammad Ali, Shofwatu at-Tafasir, Dar As-Shabuni.

As-Syanqiti, Muhammad Amin, 1995, Adwau' al-Bayan, Beirut: Dar al-Fikri li at-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi'.

As-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, Tafsir as-Sya'rawi.

As-Syaukani, Muhammad bin Ali, Fathu al-Qadir.

'Asyur, Ibnu, 2000, at-Tahrir wa at-Tanwir, Beirut: Muassasah at-Tarikh al-'Arabi

'Athiyah, Ibnu, al-Muharrir al Wajiz.

At-Thabari, Muhammad bin Jarir, 2000, Jamiul Bayan, Beirut: Muassasah ar-Risalah.

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, Sunan at-Tirmidzi, Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.

- Az-Zamakhsyari, Jarullah, 1407 H, Tafsir Al-Kassyaf, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Az-Zubaidi, Tajul 'Arus, Dar el-Hidayah.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Mushtafa, Tafsir Al-Munir, Dimaskus: Dar al Fikri al-Mu'ashir.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Mushtafa, Tafsir al-Wasith, Dimaskus: Dar al-Fikr.
- Fathullah, Wasim, Tahziru Ahli as-Shirat min ahli shihaq wa Liwath, Maktabah Syamilah.
- Husaini, Adian, 2007, Hermenetika dan Tafsir Al-Quran, Jakarta: Gema Insani Press.
- Husaini, Adian, 2009, Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi, Jakarta: Gema Insani Press.
- Kadir, Hatib Abdul, 2007, Tangan Kuasa dalam Kelamin; Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia, Yogyakarta: Insist Press.
- Karzon, Anas Ahmad, 2010, Tazkiyatun Nafs: Terj: Hemail Threeska, MA, Tazkiyatun Nafs; Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al Qur'an dan As Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shaalih, Jakarta: Akbar Media.
- Katsir, Ibnu, 2002, Tafsir Al-Quran al-'Azhim, Kairo: Dar Al-Manar.
- Manji, Irsyad, 2011, Allah Liberty and Love, Jakarta: Renebook.
- Qattan, Mana', Mabahis Fi Ulum al-Quran, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ridha, Muhammad Rasyid, Tafsir Al-Manar, Kairo: Haiah Misriyah al-'Ammah li al-Kitab.

Shihab, M. Quraish, 2006, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, Jakarta: Lentera Hati.

Sirry, Mun'im, 2016, *An Alternative Muslim Discourse on LGBT*, website: www.quireta.com/post/alternative-muslim-discourse-lgbt, ditulis ulang dalam bahasa Indonesia oleh Denny J.A di website: www.inspirasi.co/post/detail/5806/munim-sirry-menafsirkan-kisah-nabi-luth-secara-berbeda.